

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH SEBAGAI DAMPAK INEFISIENSI OPERASIONAL

Diharpi Herli Setyowati

Politeknik Negeri Bandung

diharpi.herli@polban.ac.id

ABSTRACT

This study aims to measure and analyze the effect of operational efficiency which is proxied by bank financial ratios consisting of the ratio of Operational Costs to Operating Income (BOPO), Allowance for Earning Asset Losses (PPAP), Non-Performing Finance (NPF), to Return on Assets (ROA). The method used in this research is an explanatory method. The sample of this research is 11 Islamic Commercial Banks (BUS) with the use of purposive sampling technique in determining the sample. The data used in this study are secondary data obtained from annual bank reports from 2010 to 2018. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that only BOPO had a negative and significant effect on financial performance, which was proxied by ROA.

Keywords: Operational Efficiency, BOPO, PPAP, NPF, Return on Assets.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Non Performing Finance* (NPF), terhadap *Return on Asset* (ROA). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksplanatoris. Sampel penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah (BUS) dengan penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank periode 2010 hingga 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya BOPO yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA.

Kata kunci: Efisiensi Operasional, BOPO, PPAP, NPF, Return on Assets.

1. PENDAHULUAN

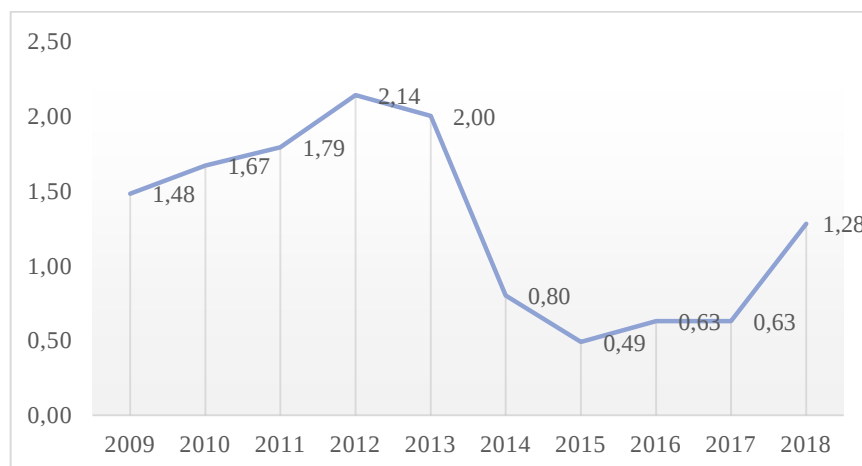
1.1 Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan menggunakan etos dan sistem Islam (Khan, 2003). Sistem Islam ini mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits serta sumber hukum lain berupa *ijma* dan *qiyas*. Selain sistem yang dituntut sesuai ajaran agama, Bank Syariah juga tidak luput dari penerapan regulasi yang ketat karena badan usaha berbentuk bank. Bagaimana pun bank merupakan lembaga intermediasi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat harus mendapat informasi yang memungkinkan bagi mereka untuk mengetahui kondisi bank. Secara sederhana kondisi tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan bank syariah yang bersangkutan.

Menurut data OJK (2018), dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kantor jaringan perbankan syariah terus mengalami penurunan. Penurunan kantor jaringan diakibatkan karena telah terjadinya ketidakefisienan pada beberapa bank syariah yang ada di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nirwandar seperti dikutip Harian Republika yang menyebutkan bahwa struktur pendanaan bank syariah di Indonesia masih mengandalkan pembiayaan dari

dana mahal sehingga tidak efisien (Republika, 2018). Selain itu, bank syariah juga dituntut untuk memperketat pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu dalam rangka mencegah inefisiensi (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Perbankan syariah dinilai masih belum bisa menjaga efisiensi karena peningkatan biaya operasional setiap tahunnya (Puteh, et. al., 2018). Ab-Rahim dan Chiang (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bank-bank Malaysia beroperasi di bawah kapasitas mereka dengan efisiensi 40 persen. Sedangkan penelitian Ferari dan Sudarsono (2011) mengungkapkan bahwa bank syariah masih kalah dalam hal efisiensi bila dibanding bank konvensional di Indonesia. Masalah efisiensi dirasakan penting pada saat ini dan pada masa yang akan datang karena adanya permasalahan yang kemungkinan muncul akibat dari kompetisi usaha dan juga mutu kehidupan yang mengakibatkan meningkatnya standar kepuasan konsumen (Ummah, 2015). Sehingga efisiensi menjadi gambaran kemampuan dalam menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada dan merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja dapat mencerminkan kondisi dari suatu perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat kinerja dari suatu bank syariah yaitu dengan melihat rasio *Return on Assets* atau ROA. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana investasi yang mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan jumlah aktiva (Prakarsa dan Setiawan, 2018). Menarik untuk dilihat bahwa kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur melalui ROA mengalami pasang surut selama 10 tahun terakhir seperti yang tergambar pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Perkembangan ROA Tahun 2009 – 2018

Dapat dilihat pada tabel 1 di atas bahwa ROA dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Namun dapat kita perhatikan penurunan yang drastis dialami oleh perbankan syariah pada tahun 2014 dari ROA sebelumnya di 2013 sebesar 60%. Hal ini mengkonfirmasi kinerja keuangan bank syariah yang sedang tidak stabil. Bahkan kondisi terburuk dalam rerata 10 tahun terakhir dicapai pada 2015 yang kembali mengalami penurunan ROA sampai hanya 0,49%.

Melihat pergerakan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia yang naik turun menandakan bahwa sedang terjadi inefisiensi dalam operasional bank syariah. Sehingga apabila bank mengalami ketidakefisienan operasional secara terus menerus, maka lambat laun bank tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas atau kinerja keuangan (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Sejalan dengan Ab-Rahim dan Chiang (2016) yang menyebutkan bahwa efisiensi perbankan menentukan kinerja profitabilitas bank komersial. Seelanatha (2010) juga memperkuat hipotesis efisiensi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar dan pangsa pasar

bank bukan merupakan penentu profitabilitas bank karena kinerja bank tergantung pada tingkat efisiensi. Efisiensi operasional dapat diukur melalui pendekatan rasio dengan menggunakan rasio keuangan bank. Salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas adalah Pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP merupakan hal yang wajib dilakukan oleh bank yang memberikan pelayanan penyaluran pembiayaan. Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (2003), PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif. Apabila bank mengalami kerugian, maka PPAP akan digunakan dan akan dicatat atau dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank (Wiyono, 2013). Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Hijriyani dan Setiawan, 2017).

Hal lain harus diwaspadai bank syariah adalah *Non Performing Finance* (NPF). NPF merupakan risiko pembiayaan yang apabila terjadi akan menyebabkan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh bank (Hijriyani dan Setiawan, 2017). NPF rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Lebih lanjut Hijriyani dan Setiawan (2017), semakin tinggi NPF suatu bank maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran spesifik dari *performance* (kinerja) sebuah bank, yang merupakan tujuan utama dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari berbagai tingkat *return* dan meminimalisir risiko yang ada. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan (*gross profit margin*), total aset (*return on investment/return on assets*) maupun modal sendiri (*return on equity*) (Harahap, 2009). Sedangkan menurut Weygandt *et. al.* (1996) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Ummah, 2010). Menurut Ang (1997), rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas dan banyak digunakan oleh bank adalah *Return On Asset* (ROA), karena rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Menurut Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Semakin kecil ROA pada suatu bank mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. *Return on Assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

1.2.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan

operasional bank. Menurut Riyadi (2006) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah pada level 80%. Sehingga apabila persentase BOPO melebihi 80% maka bank tersebut dikatakan inefisiensi. Ketidakefisienan bank tersebut dikarenakan biaya operasional yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank.

Wong *et al.* (2007) menguji faktor penentu utama dari profitabilitas industri perbankan di Hong Kong. Temuannya mengungkapkan bahwa efisiensi biaya bank adalah penentu utama profitabilitas di antara bank-bank Hong Kong. Sementara itu, Massod and Ashraf (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah untuk 25 bank syariah dari 12 negara untuk periode 2016-2010. Salah satu hasilnya adalah terdapat efisiensi operasi yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA. Lebih lanjut Wong *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar dapat lebih efisien biaya jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Sementara itu, Hijriyani dan Setiawan (2017); Sabir, dkk. (2012); serta Wibowo dan Syaichu (2013) mengungkapkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pengaruh negatif rasio BOPO menggambarkan bahwa apabila bank mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kegiatan operasionalnya seperti pembiayaan, maka akan menurunkan perolehan pendapatan bank tersebut Hijriyani dan Setiawan (2017). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya (Hadad dkk., 2003). Dengan kata lain, peningkatan nilai BOPO menunjukkan bahwa semakin besar beban operasional yang harus dikeluarkan oleh bank daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank, maka laba bank akan menurun (Taruna dan Setiawan, 2019). Sehingga dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H_1 : BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.2.3 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Peraturan Bank Indonesia No.5/9/PBI/2003 menyebutkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Dana yang dicadangkan untuk PPAP bersumber dari modal. Jika pembentukan PPAP semakin besar, maka ketersediaan modal menjadi berkurang. Tanpa modal suatu bank/perusahaan akan mengalami hambatan dalam kegiatan usahanya (Nurkhosidah, 2009). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tujuan dibentuknya PPAP adalah untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Nilai rasio PPAP mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank guna menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas pembiayaan atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Apabila bank mengalami kerugian, maka PPAP akan digunakan dan akan dicatat atau dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank (Wiyono, 2013). Sehingga PPAP dimungkinkan untuk mempengaruhi tingkat profitabilitas bagi bank syariah. Semakin besar biaya yang dikeluarkan akan menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi bank dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya (Nita dan Damawan, 2014 dalam Hijriyani dan Setiawan, 2017). Sehingga dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H_2 : PPAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.2.4 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Hijriyani dan Setiawan, 2017). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

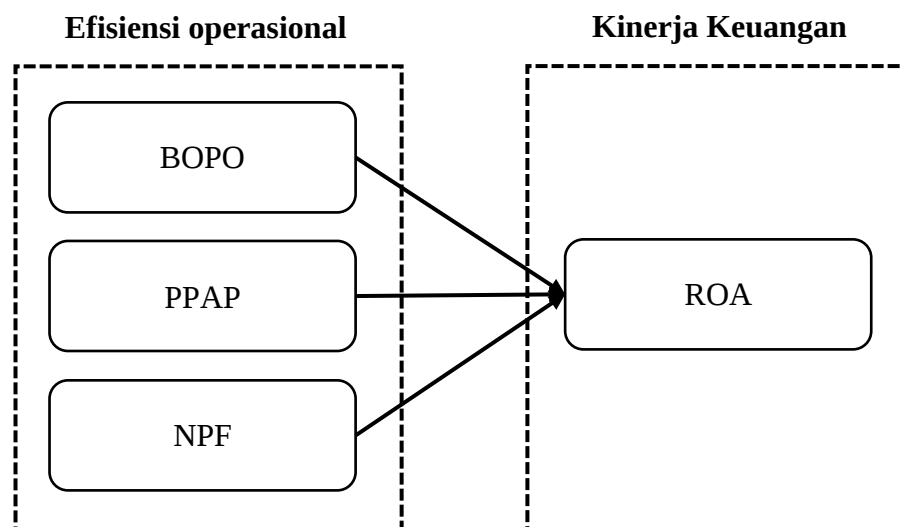
$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KD, L, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil tingkat NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank atau dapat dikatakan pula semakin tinggi tingkat NPF pada suatu bank, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah tersebut semakin buruk. Menurut Hijriyani dan Setiawan (2017), NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal, sehingga bank akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerjanya. NPF yang tinggi dapat menurunkan pendapatan margin bagi bank syariah (Dewi, Setyowati, dan Setiawan, 2017). Bank dengan risiko pembiayaan yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Nita dan Damawan, 2014 dalam Hijriyani dan Setiawan, 2017). Sehingga dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H_3 : NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.2.5 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mencari pengaruh dari BOPO dan PPAP terhadap ROA. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA dapat memberikan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Setiawan dan Sari, 2018). Bila digambarkan, maka akan nampak seperti berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder, yaitu penelitian yang berusaha untuk menganalisis secara mendalam terhadap data yang bersumber dari data sekunder. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank syariah di Indonesia. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 4 (empat) variabel, yaitu BOPO sebagai variabel bebas pertama (*independent variable*, dengan notasi statistik X_1), PPAP sebagai variabel bebas kedua (*independent variable*, dengan notasi statistik X_2), NPF sebagai variabel bebas ketiga (*independent variable*, dengan notasi statistik X_3), serta ROA sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Umum syariah yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2019. Jumlah Bank Umum Syariah tersebut sebanyak 14 (empat belas) bank. Berdasarkan sejumlah populasi yang ada, maka ditarik sampel untuk dapat menjadi representasi data penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2018;
- b. Bank Umum Syariah yang tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018;
- c. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang diajukan di atas, diperoleh sampel sebanyak 11 bank syariah. Setelah data-data yang penulis peroleh melalui pengumpulan data sebagaimana diterangkan di atas, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data yang selanjutnya diproses atau dikerjakan sehingga dapat menampilkan kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan yang telah diajukan dalam penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan untuk menguji persamaan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = ROA
- α = Koefisien konstanta
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen pertama
- X_1 = BOPO
- β_2 = Koefisien regresi variabel independen kedua
- X_2 = PPAP
- β_3 = Koefisien regresi variabel independen ketiga
- X_3 = NPF
- ε = *Error term*/variabel pengganggu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Objek penelitian ini merupakan bank umum syariah di Indonesia yang eksis sampai dengan tahun 2018 dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan. Data keuangan yang

diambil merupakan data selama 9 tahun dari 2010 sampai 2018. Sehingga bank syariah yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel sebanyak 11 bank, yaitu:

Tabel 1. Objek Penelitian

No.	Nama Bank Syariah
1.	Bank Muamalat
2.	Bank BNI Syariah
3.	BRI Syariah
4.	Bank Bukopin Syariah
5.	Bank BCA Syariah
6.	Bank BJB Syariah
7.	Bank Mega Syariah
8.	Bank Panin Syariah
9.	Bank Victoria Syariah
10.	Maybank Syariah
11.	Bank Syariah Mandiri

Sumber: data yang diolah dari OJK

Sebelum data yang dihimpun dari bank syariah di atas dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data yang diperoleh.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ROA	BOPO	PPAP	NPF
Mean	0.003816162	0.951237374	0.02650202	0.044212121
Standard Error	0.003254702	0.02788992	0.004119115	0.006096441
Median	0.008	0.9146	0.0168	0.0328
Mode	0.0059	0.9386	0.0139	0
Standard Deviation	0.032383873	0.277501203	0.040984681	0.060658817
Sample Variance	0.001048715	0.077006917	0.001679744	0.003679492
Kurtosis	18.10873208	7.249991653	29.9114822	24.82364495
Skewness	-3.5424832	2.052286226	5.205461043	4.58257077
Range	0.2706	1.8267	0.2974	0.4399
Minimum	-0.2013	0.3473	0.0021	0
Maximum	0.0693	2.174	0.2995	0.4399
Sum	0.3778	94.1725	2.6237	4.377
Count	99	99	99	99
Confidence Level (95.0%)	0.00645885	0.055346639	0.008174251	0.012098188

Sumber: data yang diolah dari Laporan Keuangan

Capaian ROA tertinggi diperoleh Bank Victoria Syariah sebesar 6,93% pada tahun 2011 sedangkan yang terendah dicapai Maybank Syariah yaitu -20,13% pada tahun 2015. Untuk BOPO terendah dicapai oleh Maybank Syariah pada tahun 2010 yaitu sebesar 34,73% dan tertinggi diperoleh Bank Panin Syariah sebesar 217,40% pada tahun 2017. Untuk PPAP terendah dicapai oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2010 dan tertinggi diperoleh Maybank Syariah sebesar 29,95 pada tahun 2016. Untuk NPF terendah dicapai oleh Maybank Syariah yaitu 0,00% pada tahun 2010 dan 2011 sedangkan yang tertinggipun dicapai oleh bank yang sama pada tahun 2015 yaitu sebesar 35,15%.

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) merupakan metode regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Sehingga diperlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan terbebas dari BLUE melalui pengujian normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,01188097
Most Extreme Differences	Absolute		,204
	Positive		,194
	Negative		-,204
Kolmogorov-Smirnov Z			1,644
Asymp. Sig. (2-tailed)			,009

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 18.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,009 yaitu lebih besar dari 0,005 artinya data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8,421	,767		-10,985	,000		
Ln_X1	-9,392	1,285	-,659	-7,309	,000	,904	1,106
Ln_X2	-,512	,215	-,237	-2,377	,021	,738	1,356
Ln_X3	-,099	,112	-,089	-,888	,379	,732	1,367

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 18.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,746	,457		3,822	,000
Ln_X1	-,917	,766	-,163	-1,197	,237
Ln_X2	,252	,128	,295	1,960	,056
Ln_X3	,084	,067	,192	1,268	,211

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 18.

Pada tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* terlihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,005 yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,944 ^a	,891	,885	,0121696	2,324

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 18.

Dilihat dari tabel 6. hasil uji auto korelasi menunjukkan nilai DW sebesar 2,324 yang berada diantara -2 dan 2, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

3.1.2 Pengujian Hipotesis

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,100	,008		12,046	,000		
BOPO	-,090	,009	-,605	-9,531	,000	,444	2,250
PPAP	-,019	,098	-,025	-,189	,851	,099	10,119
NPF	-,190	,074	-,379	-2,590	,012	,084	11,968

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 18.

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen yaitu BOPO sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, maka BOPO memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA. Selanjutnya variabel PPAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,851 lebih

besar dari 0,005, maka PPAP tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA. Variabel terakhir yaitu NPF juga memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,005 yaitu sebesar 0.12, sehingga NPF tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA.

4. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,074	3	,025	165,769	,000 ^a
Residual	,009	61	,000		
Total	,083	64			

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 18.

Nilai signifikansi pada tabel 8. menunjukkan hasil 0,000 yang lebih kecil dari 0,005, sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen BOPO, PPAP, dan NPF memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

3.2.1 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil analisis pada tabel 7. menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadad dkk. (2003); Wong *et al.* (2007); Massod and Ashraf (2012); Sabir, dkk. (2012); Wibowo dan Syaichu (2013); serta Hijriyani dan Setiawan (2017) bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga semakin kecil rasio BOPO yang diperoleh bank syariah maka akan semakin meningkat profitabilitas yang dicapai oleh bank syariah. Dengan kata lain, semakin bank syariah baik dalam mengelola efisiensi operasionalnya maka semakin baik pula kinerja bank syariah tersebut dari sisi profitabilitas. Biaya operasional secara keseluruhan dapat mempengaruhi laba perusahaan karena pendapatan yang diperoleh harus dikeluarkan untuk membiayai perolehan pendapatan tersebut. Sehingga bank syariah tidak bisa menikmati seluruh pendapatan yang diterima.

BOPO yang tinggi pada suatu bank menunjukkan telah terjadi inefisiensi pada operasional bank. Karena bank harus melakukan pengorbanan lebih dalam menjalankan operasional perusahaan. Level terbaik untuk tingkat BOPO menurut Bank Indonesia adalah 80%. Namun pada kenyataannya, rata-rata BOPO bank syariah pada 9 tahun terakhir justru di atas angka tersebut. Untuk 11 bank syariah yang diteliti hanya 1 bank yang memiliki rata-rata BOPO di bawah 80% untuk 9 tahun pengamatan, yaitu Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata BOPO sebesar 78,04%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perbankan syariah di Indonesia masih inefisiensi dalam menjalankan operasionalnya.

3.2.2 Pengaruh PPAP terhadap ROA

Hasil analisis pada tabel 7. menunjukkan bahwa PPAP tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hijriyani dan Setiawan (2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara PPAP terhadap ROA. Besaran PPAP sekurang-kurangnya adalah sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif yang lancar. Sehingga asumsinya adalah, semakin kecil PPAP maka semakin baik karena risiko yang ditanggung bank juga kecil. Rata-rata PPAP bank syariah yang diteliti berada di bawah 3% dengan nilai rata-rata terendah dicapai oleh Bank BCA Syariah. Namun terdapat 1 bank syariah yang memiliki rata-

rata sampai 8,34% yaitu Maybank Syariah. Hal ini diakibatkan oleh pembentukan cadangan yang sangat besar di tahun 2015 dan tahun 2016 yaitu masing-masing 25,73% dan 29,95%.

Walaupun di satu sisi bank syariah melakukan antisipasi terhadap risiko pembiayaan yang bermasalah namun di sisi lain hal ini menyebabkan alokasi biaya yang turut besar untuk antisipasi tersebut. Karena hal ini memungkinkan akan terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau gagal bayar di kemudian hari. Sehingga akan timbul potensi kehilangan pendapatan bagi bank syariah. Namun pada kasus ini, PPAP tidak secara langsung mempengaruhi ROA karena rata-rata bank syariah masih bisa mengendalikan PPAP dalam batas wajar.

3.2.3 Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil analisis pada tabel 7. menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Massod and Ashraf (2012); Sabir, dkk. (2012); Hijriyani dan Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara NPF ke ROA. Besaran NPF yang memenuhi kriteria sangat baik adalah di bawah 2%. Bank yang memperoleh predikat tersebut adalah Bank BCA Syariah dengan rata-rata capaian NPF hanya sebesar 0,39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank BCA Syariah dapat mengendalikan pembiayaan bermasalah dengan sangat baik.

Sementara itu, rata-rata NPF tertinggi diperoleh Maybank Syariah dengan angka 9,93%. Namun bila dilihat secara umum rata-rata NPF bank syariah di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalahnya dengan baik. Sehingga hal ini tidak secara langsung mempengaruhi capaian ROA mayoritas bank syariah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja yang diproksikan oleh ROA karena nilai signifikansi BOPO sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yaitu: Hadad dkk. (2003); Wong *et al.* (2007); Massod and Ashraf (2012); Sabir, dkk. (2012); Wibowo dan Syaichu (2013); serta Hijriyani dan Setiawan (2017).
2. PPAP tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja yang diproksikan oleh ROA karena nilai signifikansinya sebesar 0,851 lebih besar dari 0,005. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang berkembang di masyarakat dan juga memperkuat temuan sebelumnya oleh Hijriyani dan Setiawan (2017).
3. NPF tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja yang diproksikan oleh ROA karena nilai signifikansinya sebesar 0.12 lebih besar dari 0,005. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang berkembang di masyarakat dan juga memperkuat temuan sebelumnya oleh Massod and Ashraf (2012); Sabir, dkk. (2012); serta Hijriyani dan Setiawan (2017).

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi industri selayaknya untuk bisa mengendalikan biaya operasional yang tinggi karena secara langsung hal tersebut akan mempengaruhi capaian ROA. Sedangkan

untuk perolehan PPAP dan NPF secara umum telah dikelola dengan baik oleh mayoritas bank syariah.

2. Bagi akademisi perlu kiranya untuk memperluas cakupan penelitian pada penelitian selanjutnya dengan menambahkan periode pengamatan serta penambahan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab-Rahim, Rossazana and Sheen Nie Chiang. (2016). *Market structure and performance of Malaysian banking industry*. Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol. 14 Iss 2 pp. 158 – 177.
- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2003). *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: BI.
- Dewi, R. P., Setyowati, D. H., dan Setiawan. (2017). *Faktor Penentu Pendapatan Margin Istishna pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, vol. 13, no. 1, 31-40.
- Ferari, Nico dan Heri Sudarsono. (2011). *Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, Vol. 1, No. 2, 141-148.
- Hadad, M. D., W. Santoso., D. Ilyas., dan E. Mardanugraha. (2003). *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Pengukuran Metode Non parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Research Paper No.7/5. Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan. (2017). *Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional*. Jurnal Kajian Akuntansi, Vol. 1, No. 2, 194-209.
- Khan, M.A. (2003). *Islamic Economics and Finance: A Glossary*, 2nd ed., Routledge, London.
- Masood, O and Ashraf, M. (2012). *Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks: The case of different countries*. Qualitative Research in Financial Markets, Vol. 4, no. (2/3), pp.255-268.
- Nurkhosidah, S. (2009). *Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga. Retrieved from: <http://digilib.uinsuka.ac.id/3564/1/BAB%201%20CV%20%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Syariah 2018* [Online]. Tersedia: www.ojk.go.id. [Diakses 28 Juli 2019].
- Prakarsa, Rhomadon Adhitia dan Setiawan. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)*. Politeknik Negeri Bandung: 9th Industrial Research Workshop and National Seminar.
- Puteh, Anwar, Muhammad Rasyidin, and Nurul Mawaddah. (2018). *Islamic Banks in Indonesia: Analysis of Efficiency*. In Proceedings of MICoMS 2017. Published online: 11 Jul 2018; 331-336.
- Republika. *Penyebab Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Lambat*. Diakses: 1 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/18/12/08/pjdd1q383-penyebab-perkembangan-bank-syariah-di-indonesia-lambat>.
- Sabir M, Muh, Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe. (2012). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. *Jurnal Analisis*.
- Seelanatha, L. (2010). *Market structure, efficiency and performance of banking industry in Sri Lanka*. Banks and Bank Systems, Vol. 5 No. 1.
- Setiawan dan Ratna Maya Sari. (2018). *Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia*. *Amwaluna*, Vol. 2 No.1 (Januari, 2018), Hal 74-92.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taruna, Rizky Dwi dan Setiawan. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia*. *Accounting Information System*, 69-78.
- Ummah, Rohmatul. (2010). *Pengaruh Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Syariah: Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, Tbk*. Skripsi. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ummah, Fathya Khaira dan Edy Suprpto. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Weygandt, Jerry J., Kieso, Donald E., Kell, Walter G. (1996). *Accounting Principles*, 4th Edition, John Wiley & Sons, Inc., USA.
- Wibowo, Edhi Satriyo, Muhammad Syaichu. (2013). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas*. *Semarang: Diponegoro Journal of Accounting*.

- Wiyono, Gendro. (2013). *Analisis Potensi Rasio CAMEL sebagai Indikator Sinyal Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: Jurnal Akuntansi. Vol.1, No.1.
- Wong, J., Fong, T., Wong, E. and Choi, K.F. (2007), “Determinants of the performance of banks in Hong Kong”, *Hong Kong Monetary Authority Quarterly Bulletin*.